

REPETISI DAN METRUM SEBAGAI DASAR PENCIPTAAN KARYA TARI GANJIL

Alfiyanto

Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

wajiwafoundation@gmail.com

ABSTRAK

Karya tari “Ganjil” merupakan eksperimen koreografi berbasis tradisi Pencak Silat yang dikembangkan melalui pendekatan tari kontemporer. Pencak Silat, sebagai warisan budaya takbenda yang telah diakui UNESCO, tidak hanya berfungsi sebagai bela diri, tetapi juga sebagai ekspresi artistik dan medium pewarisan nilai budaya. Karya ini mengolah jurus-jurus Pencak Silat Sunda dan Minangkabau dengan menerapkan konsep repetisi serta metrum ganjil (3/4, 7/4, 9/4) untuk menciptakan struktur gerak yang dinamis, ekspresif, sekaligus eksperimental. Repetisi diposisikan bukan sekadar pengulangan mekanis, melainkan strategi estetis untuk memperkuat intensitas dramatis, ritme internal, dan pengalaman emosional penonton. Sementara itu, penggunaan birama ganjil menghadirkan ketegangan musikal, kejutan ritmis, serta memperkaya komposisi koreografi. Proses kreatif ini dilandasi metode Literasi Tubuh Wajiwa dan Relasi Artistik yang mengedepankan eksplorasi tubuh, penelitian berbasis praktik, serta keterlibatan komunitas pesilat lokal. Dengan demikian, karya ini menawarkan kebaruan dalam pengembangan tari kontemporer berbasis tradisi, sekaligus menghadirkan refleksi kritis atas nilai-nilai budaya yang diwariskan.

Kata kunci: Pencak Silat, tari kontemporer, repetisi, metrum ganjil

ABSTRACT

The choreographic work “Ganjil” (Playing with Time) is an experimental composition rooted in the tradition of Pencak Silat and developed through a contemporary dance approach. Recognized by UNESCO as intangible cultural heritage, Pencak Silat functions not only as a martial art but also as a form of artistic expression and a medium for transmitting cultural values. This work reinterprets movements from Sundanese and Minangkabau Pencak Silat by employing the concepts of repetition and asymmetrical meters (3/4, 7/4, 9/4) to construct a dynamic, expressive, and experimental choreographic structure. Repetition is framed not as mechanical duplication but as an aesthetic strategy for heightening dramaturgical intensity, cultivating internal rhythm, and deepening the audience’s emotional engagement. Meanwhile, the use of asymmetrical meters introduces musical tension, rhythmic unpredictability, and compositional richness. The creative process draws on the methods of Literasi Tubuh Wajiwa (Body Literacy) and Relasi Artistik (Artistic Relations), emphasizing corporeal exploration, practice-based research, and the participation of local Pencak Silat communities. In doing so, the work advances innovation in tradition-based contemporary dance while offering critical reflection on inherited cultural values.

Keywords: pencak silat, contemporary dance, repetition, asymmetrical meter

PENDAHULUAN

Pencak Silat merupakan seni bela diri tradisional Nusantara yang sarat nilai budaya, spiritual, serta sistem sosial masyarakat Indonesia. Ia tidak hanya berfungsi sebagai teknik pertahanan diri, tetapi juga sebagai ekspresi artistik sekaligus media pewarisan nilai-nilai luhur, seperti disiplin, kehormatan, serta

keseimbangan jasmani dan rohani. Pada tahun 2019, United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) menetapkan Pencak Silat sebagai Warisan Budaya Takbenda Dunia. Pengakuan ini menegaskan kedudukannya sebagai simbol identitas budaya yang merepresentasikan keragaman tradisi lokal.

Sebagai *living intangible cultural heritage*, keberlanjutan Pencak Silat menjadi tanggung jawab bersama praktisi, komunitas, lembaga pendidikan, hingga pemerintah. Pelestarian tidak hanya menitikberatkan pada teknik bela diri, melainkan juga pada nilai filosofis dan spiritualnya agar tetap relevan dengan kehidupan masa kini. Pencak Silat tidak berhenti sebagai peninggalan, melainkan terus dikembangkan sebagai kebanggaan lintas generasi.

Karya tari “Ganjil” lahir dari eksplorasi nilai dan gerak dasar Pencak Silat melalui pendekatan kontemporer. Pilihan gaya ini membuka ruang ekspresi kreatif tanpa meninggalkan akar tradisi. Latar belakang pencipta sebagai praktisi sekaligus penikmat Pencak Silat memberi warna dalam proses kreatif, yang juga diperkaya oleh kajian akademis. Sejalan dengan itu, Gibbons (2007:147) menegaskan bahwa seni kontemporer, dengan keterbukaan dan keberagamannya, berperan penting dalam mengartikulasikan memori budaya. Ia menyatakan bahwa “meskipun seni kontemporer dengan keterbukaan dan keberagaman telah terbukti menjadi kepentingannya memori dalam budaya kontemporer. Memori dalam seni kontemporer selalu muncul dan bahkan jauh lebih banyak”. Gibbons (2007:148) juga menambahkan bahwa “ingatan pada dasarnya adalah sebuah fenomena yang tidak stabil dan bervariasi, namun demikian telah ditangkap, direpresentasikan, diuji, dan diperebutkan dalam berbagai cara dalam seni kontemporer.” Pernyataan ini memperlihatkan bagaimana tari berbasis tradisi dapat menjadi medium artikulasi memori kolektif dan identitas budaya yang dinamis.

Penggarapan karya ini berakar pada Pencak Silat Sunda dan Minangkabau dengan konsep repetisi. Jika dalam seni tradisi repetisi sering dianggap sekadar pengulangan bentuk, dalam konteks kontemporer ia diposisikan sebagai strategi estetik untuk memperkuat visual, atmosfer, dan emosi penonton. Konsep utama karya adalah repetisi dan metrum ganjil (3/4, 7/4, 9/4). Repetisi dimanfaatkan untuk membangun intensitas dramatik, sedangkan metrum ganjil menambah ketegangan musikal dan kompleksitas

ritme. Benjamin (1984:354) menegaskan bahwa “meter adalah cara mengukur waktu melalui aksen yang berulang secara teratur... sehingga ritme menjadi unsur penting dalam koreografi”.

Repetisi juga menjadi penghubung antara teknik, ekspresi, dan makna. Hal ini selaras dengan Alfianto (2022:223–224) yang menyatakan bahwa “Pemilihan bentuk garap tari kontemporer dalam penciptaan karya tari sangat memiliki ruang yang terbuka luas untuk mengungkapkan ekspresi... Proses kreativitas seni dalam perkembangannya saat ini tidak lagi dihambat oleh batasan-batasan ruang dan waktu.”

Dengan mengolah jurus Pencak Silat melalui aspek ruang, ritme, dinamika, dan struktur dramatik, karya ini menghadirkan kejutan ritmis serta intensitas emosional yang unik. Melalui observasi dan eksperimen, karya tari “Ganjil” tidak hanya memperkaya estetika pertunjukan, tetapi juga memberi kontribusi pada pelestarian tradisi, pengembangan tari, dan wacana akademis mengenai hubungan bela diri dan seni.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Repetisi Dalam Penciptaan Karya Tari

Karya tari “Ganjil” menempatkan pengulangan gerak bukan sekadar sebagai duplikasi pola yang berulang secara mekanis, melainkan sebagai strategi kreatif untuk membentuk kerumitan ritme serta pengalaman gerak yang unik. Hal ini diperkaya melalui pemakaian metrum/meter/birama ganjil 3/4 dan 7/4, yang jarang ditemui dalam komposisi tari pada umumnya. Repetisi dalam konteks ini tidak hanya menjaga kesinambungan motif, tetapi juga memperkuat identitas koreografi sekaligus menghadirkan resonansi visual maupun emosional kepada penonton. Adanya variasi ritmis dalam setiap pengulangan, kesan monoton dapat dihindari, sehingga menghasilkan dinamika yang segar dan lebih menantang. Adapun pengaruh tiap birama terhadap struktur gerak dalam “Bermain Dengan Waktu” adalah sebagai berikut:

- a) Birama 3/4: menciptakan alur ritmis yang halus, dengan aksentuasi pada ketukan 1 atau 3, yang mendukung kelenturan gerak ketika unsur Pencak Silat dieksplorasi.

- b) Birama 7/4: menampilkan tantangan ritmis karena menuntut penari mengatur keseimbangan tubuh sekaligus menekankan aksesoris gerak. Pola ini memberi kejutan dalam pengulangan sehingga koreografi tampak lebih hidup.
- c) Birama 9/4: menghadirkan struktur panjang dan kompleks, memungkinkan pembagian segmen gerak yang berlapis serta pengulangan yang lebih ekspresif.

Proses penciptaan yang berbasis pada Pencak Silat ini, repetisi dipadukan dengan birama ganjil untuk memberi ruang kebebasan dan keluwesan eksplorasi. Elemen-elemen khas seperti pukulan, tendangan, posisi kuda-kuda, penggunaan properti plastik *kresek*, dan langkah dasar diproses dalam pola berulang dengan aksentuasi yang bervariasi. Hasilnya adalah koreografi yang enerjik, ekspresif, dinamis yang unik. Kehadiran birama 3/4 dan 7/4, memberi warna baru dalam membangun struktur gerak, sekaligus menjadi tantangan teknis bagi pencipta maupun penari. Justru tantangan inilah yang memperkaya pengalaman estetis, baik bagi pelaku maupun penonton. Sejalan dengan itu, Hawkins dalam Sumandiyo (2007:26–27) menjelaskan bahwa: “pengulangan di gunakan dalam pembentukan gerak juga sebagai satu metode memastikan para pengamat berkesempatan untuk menangkap dan menyerap bentuk gerak. Pengulangan mempunyai pengertian yang lebih luas, anatara lain berarti suatu ‘pernyataan kembali’ (*restate*), penguatan kembali (*reinforce*), gema ulang (*re-echo*), rekapitulasi (*re-capitulation*), revisi, mengingat kembali (*recall*), dan mengulangi kembali (*reiterate-stresses*).” Berdasarkan pemahaman tersebut, repetisi dalam karya ini dirancang dengan variasi sehingga mampu menghadirkan kebaruan dan menghindari kebosanan.

B. Eksplorasi Metrum Ganjil dalam Karya Tari “Ganjil”

Metrum ganjil pada karya ini dipahami sebagai pola ketukan yang tidak simetris, yakni $\frac{3}{4}$ dan $\frac{7}{4}$, yang diterapkan dalam pengolahan repetisi gerak. Metrum sendiri berfungsi sebagai pola dasar ketukan yang menentukan alur ritmis, baik dalam musik maupun tari. Jika dibandingkan dengan

metrum genap seperti $\frac{2}{4}$ atau $\frac{4}{4}$ yang lebih stabil dan mudah ditebak, metrum ganjil menawarkan nuansa ritmis yang tidak sepenuhnya reguler, sehingga menciptakan kesan lebih dinamis. Yvonne Kendall (2016:3) menuliskan mengenai ritme dan metrum dalam kamus Musik Harvard mendefinisikan ritme dalam dua cara, yaitu “definisi pertama, pola gerakan seiring waktu, merupakan deskripsi umum yang sesuai untuk musik dan tari. Namun, definisi kedua adalah definisi yang paling sesuai dengan tujuan ini, yaitu: konfigurasi serangan berpola yang mungkin atau mungkin tidak dibatasi secara keseluruhan oleh meter atau dikaitkan dengan tempo tertentu.”

Penerapan birama ganjil dalam repetisi gerak memungkinkan komposisi koreografi memiliki variasi lebih luas serta terhindar dari kesan kaku dan repetitif. Bila hanya mengandalkan birama genap, pola gerak cenderung lebih mudah ditebak. Sebaliknya, penggunaan birama ganjil memberi sentuhan ketidakpastian yang tetap berpola, sehingga memperkuat nuansa dinamis. Hal ini sejalan dengan sifat Pencak Silat yang sering menghadirkan serangan maupun tangkisan tidak simetris, mengikuti ritme tubuh yang kadang sulit diprediksi. Dengan demikian, metrum ganjil tidak hanya menghidupkan kembali karakteristik bela diri tersebut, tetapi juga memberi nilai artistik baru dalam konteks tari kontemporer.

Strategi pengolahan repetisi dengan metrum ganjil dalam karya “Ganjil” menjadi kunci untuk menghasilkan gerak yang penuh variasi, eksploratif, serta kaya dinamika. Kehadiran birama $\frac{3}{4}$, dan $\frac{7}{4}$ menghadirkan pengalaman estetis yang lebih kompleks, terutama dalam kerangka pengembangan tari kontemporer berbasis tradisi bela diri. Seperti ditegaskan Yvonne Kendall (2016:4): “rekonstruktor harus menyadari bahwa ritme yang dikaitkan dengan tarian tertentu tidak boleh dikaitkan dengan tanda meter tertentu dan ritme tersebut tidak boleh dinotasikan hanya dengan satu cara untuk mencapai efek yang sama dalam mencari keunikan.”

Berikut beberapa contoh cara penggabungan birama yang berbeda: masing-masing penari (penari A dan penari B) misalnya melakukan gerak *mincit* yang

sama 7 hitungan gerak dan pada birama keberapakah jatuhnya sama-sama hitungan 1 jika penari A bergerak dengan birama $3/4$ dan penari B dengan birama $7/4$. Hitungan 1 dari kedua birama dan gerak *mincit* yang dilakukan oleh penari A dan penari B akan kembali bersamaan pada hitungan ke-21 dari awal mereka gerak bersama.

Penggabungan birama $3/4$ dengan birama $7/4$:

1. Langkah 1: menentukan jumlah ketukan per birama
 - a) Birama $3/4$ memiliki 3 ketukan per birama.
 - b) Birama $7/4$ memiliki 7 ketukan per birama.
 - c) Gerak *mincit* berdurasi 7 hitungan berarti satu siklus gerakan berlangsung selama 7 ketukan sebelum kembali ke hitungan pertama.
2. Langkah 2: mencari Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) dari 3 dan 7
 - a) Faktor kelipatan 3: 3, 6, 9, 12, 15, 18, 21, ...
 - b) Faktor kelipatan 7: 7, 14, 21, 28, ...
 - c) KPK dari 3 dan 7 adalah 21
3. Langkah 3: menentukan kapan kembali ke hitungan 1
 - a) Birama $3/4$ akan mencapai hitungan ke-1 lagi setelah 7 birama (karena $21 \div 3 = 7$)
 - b) Birama $7/4$ akan mencapai hitungan ke-1 lagi setelah 3 birama (karena $21 \div 7 = 3$)
 - c) Gerak *mincit* yang berdurasi 7 hitungan juga akan kembali ke awal pada hitungan ke-21.

Penggabungan birama $3/4$, $7/4$, $9/4$:

Mengabungkan birama $3/4$, $7/4$, dan $9/4$ dalam tempo yang sama maka untuk mengetahui pada hitungan ke berapa birama $3/4$, $7/4$, dan $9/4$ akan bertemu kembali pada hitungan 1 secara bersamaan, untuk itu harus mencari Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) dari angka 3, 7, dan 9 melalui beberapa langkah atau tahapan:

1. Langkah 1: Menentukan Kelipatan dari Setiap Birama
 - a) Kelipatan dari 3: 3, 6, 9, 12, 15, 18, 21, 24, 27, 30, ...
 - b) Kelipatan dari 7: 7, 14, 21, 28, 35, 42, 49, 56, 63, 70, ...

c) Kelipatan dari 9: 9, 18, 27, 36, 45, 54, 63, 72, 81, 90, ...

2. Langkah 2: Menentukan Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK)
Mencari angka yang terdapat dalam semua kelipatan di atas, maka **Kelipatan persekutuan terkecil adalah 63.**
3. Langkah 3: Menentukan Pada Birama Keberapa Bertemu di Hitungan 1
Setiap birama dimulai dari hitungan 1, mereka akan bertemu kembali pada hitungan 1 di birama ke-63. Jadi, birama $3/4$, $7/4$, dan $9/4$ akan kembali bertemu di hitungan pertama pada birama ke-63, yaitu setelah 63 ketukan telah berlalu.

Pendekatan ini tidak hanya memperkaya struktur ritmis dalam karya tari ini, tetapi juga menghadirkan keunikan yang dapat memperkuat karakter karya sebagai sebuah produk seni pertunjukan yang inovatif dan memiliki kebaruan.

C. Metode Penciptaan

Proses kreatif karya tari "Ganjil" merupakan bentuk eksperimen artistik yang mengusung pendekatan tidak lazim, yaitu melalui penggunaan birama ganjil ($3/4$, $7/4$, $9/4$). Eksperimen ini dimaksudkan untuk menawarkan perspektif baru dalam membangun komposisi gerak, musik, sekaligus struktur pementasan. Pola birama ganjil tersebut menghadirkan nuansa ritmis yang berbeda dari kebiasaan umum, sehingga memengaruhi cara tubuh berinteraksi dengan musik dan mendorong munculnya gerakan di luar pakem konvensional.

"Pelatihan tari mempunyai cara yang unik, berbeda dengan pembelajaran lainnya sehingga dibutuhkan pengajar atau pelatih yang memiliki kemampuan menari dengan baik serta memiliki kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik menjadi hal yang penting agar pemilihan metode dalam mengajar atau melatih sesuai dan tepat sasaran, termasuk sistem evaluasi" (Alfiyanto, 2022:221). Sejalan dengan itu, Alfiyanto (2021:22) menegaskan bahwa "metode adalah cara agar tujuan dapat tercapai sesuai dengan yang telah dirumuskan. Cara kerja sistematis ini bertujuan untuk menyelesaikan masalah

agar sasaran kerjanya dapat tercapai dan terukur.”

Proses penciptaan karya ini turut melibatkan masyarakat sekitar serta paguron Pencak Silat Tirta Puja Siliwangi di Kampung Ciganitri sebagai bagian dari pembinaan kreatif. Jonathan Bluestien's (2014:2021) dalam *Research of Martial Arts* menyatakan bahwa “dalam seni beladiri tradisional kehidupan seseorang dapat berubah dengan melakukan latihan secara terus menerus, dan tanpa mereka sadari kepribadian sabar, persahabatan, keberanian, jujur, melekat pada dirinya.” Pemikiran ini sejalan dengan Kriswanto (2015:19) yang mengungkapkan bahwa “Pencak Silat pada hakikatnya adalah substansi dan sarana pendidikan mental, spiritual dan pendidikan jasmani untuk membentuk manusia yang mampu menghayati dan mengamalkan ajaran falsafah budi pekerti luhur.”

Pendalaman konsep dilakukan dengan pendekatan penelitian artistik berbasis praktik (*practice-based research*), yakni dengan menghimpun pengetahuan dari pengalaman kreatif sekaligus menguji gagasan melalui praktik. Yudiaryani (2020:7) menyebutkan bahwa “Proses kreatif seniman berhasil untuk menunjukkan suatu kerja riset yang mendahului kerja kreatif atau dapat dikatakan sebagai kerja kreatif berbasis riset.” Dalam konteks tersebut, perencanaan dan pemilihan material menjadi krusial, sebagaimana ditegaskan Alfiyanto (2022:219): “Banyak bahan atau data (formal dan material) yang digunakan pada proses kreatif tari sehingga perencanaan dan pemilihan yang cermat sangatlah dibutuhkan agar menjadi intertekstualitas, setiap bentuk yang hadir benar-benar dapat menjadi kekuatan simbol, menyampaikan narasi sesuai dengan konsep dan gagasan karya yang telah ditentukan.”

Tahapan kerja kemudian diarahkan untuk mengolah data formal dan material hingga menjadi sebuah produk artistik yang matang. Bambang Sunarto (2013:120–143) menjelaskan bahwa: “Objek formal dalam penciptaan seni adalah pengetahuan seniman pencipta yang berupa (1) sesuatu yang terbayang dalam pikiran, (2) prinsip dan prosedur berkenaan dengan terbentuknya suatu konstruk artistik, dan (3)

kerangka yang menegaskan terjadinya fenomena artistik.”

Mempersiapkan anak-anak Kampung Ciganitri dan para pesilat sebagai penampil, diterapkan metode pelatihan Literasi Tubuh Wajiwa. Redana (2016:90) menekankan bahwa “melakukan sejumlah latihan untuk mempertinggi kepekaan atau sensitivitas. Sensitivitas inilah yang akan membawa seseorang pada ketepatan. Penguasaan teknik seringkali merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sebuah proses pembelajaran untuk memahami aktivitas” (Sal Murgianto, 2017:82). Proses ini berfungsi penting untuk mempertajam keterampilan, terlebih karena karya ini menggunakan metrum ganjil yang menuntut tingkat adaptasi tinggi, pemahaman ritme yang mendalam, serta ekspresi yang kuat. Penerapan metode pelatihan tersebut bertujuan membangun sensitivitas tubuh, mengembangkan daya imajinasi, sekaligus mengasah mental kreatif. Bandem dalam Yudiaryani (2020:4) menegaskan bahwa “kreativitas adalah sumber segala seni, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Bahkan semua kebudayaan manusia dihasilkan dari pemikiran dan imajinasi kreatif.” Pemikiran ini sejalan dengan Sutiyono (2012:79) yang menyatakan bahwa “dalam proses kreatif seni selalu terdapat nilai-nilai penting untuk diangkat sebagai muatan utama dalam pembelajaran seni, yaitu nilai etika dan estetika. Pendidikan seni berbicara langsung mengenai transfer of knowledge dan transfer of value yang diharapkan berdampak langsung pada peserta didik.” Memperkuat gagasan, digunakan metode penciptaan Relasi Artistik yang mendukung proses pencarian ide, pengumpulan data, eksplorasi di studio, hingga lahirnya karya. Dengan metode ini, proses penciptaan disusun mulai dari ide awal, observasi, eksperimen di laboratorium, tafsir personal, hubungan antara objek formal dan material, hingga terbentuk makna artistik. Tahapan dilanjutkan dengan eksplorasi, simulasi, aplikasi, evaluasi, revisi, penyempurnaan, hingga perwujudan pertunjukan.

Karya “Ganjil” diharapkan mampu menghadirkan kebaruan, keunikan, serta kedalaman konsep. Kolaborasi antara metode Literasi Tubuh Wajiwa dan Relasi Artistik bukan hanya menekankan pencapaian artistik, melainkan juga menjadi

ruang edukatif bagi anak-anak penari. Proses kreatif ini menumbuhkan imajinasi, memperkaya daya cipta, dan memberikan pengalaman estetika baru. Masunah (2023:259) menegaskan bahwa "Menemukan hal-hal baru tidak akan begitu saja muncul tanpa ada stimulus atau rangsangan awal yang diberikan." Dengan demikian, metode yang diterapkan tidak sekadar strategi kreatif, melainkan juga sebagai tawaran baru dalam penciptaan tari yang bermanfaat baik bagi seniman maupun penarinya, serta tidak menempatkan pelaku hanya sebagai instrumen semata.

PENUTUP

Karya tari Bermain dengan Waktu merupakan representasi inovatif dari upaya pelestarian dan pengembangan seni tradisi, khususnya Pencak Silat Sunda dan Minangkabau, melalui pendekatan koreografi kontemporer. Dengan menjadikan konsep repetisi dan metrum ganjil sebagai prinsip estetika utama, karya ini tidak hanya mengolah unsur tradisional secara kreatif, tetapi juga memperluas cakrawala artistik tari kontemporer melalui eksplorasi bentuk, ritme, dan struktur dramatis. Proses penciptaan yang berbasis penelitian dan refleksi membuktikan bahwa koreografi kontemporer dapat menjadi medium efektif dalam mengartikulasikan identitas budaya, memori kolektif, serta nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi bela diri.

REFERENSI

- Alfiyanto, 2022. Kampung yang Hilang, Cara Mencari Daya dan Daya mencari Cara. *Jurnal Panggung* Vol 32 No, 2, 2022
- Alfiyanto. 2021. Metode Literasi Tubuh Wajiwala Dalam Proses Penciptaan Karya Tari. Nanang Jaenudin (ed). *Metode dan Penciptaan Karya Seni*. Bandung: Sunan Ambu Press
- Benjamin, E William. 1984.. A Theory of Musical Meter. *Interdisciplinary Journal*. Vol.1 No. 4. University of California Press
- Bluestein's, Jonathan. 2014. *Research of Martial Arts. Scotts Valley*. Create Space
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007, *Kajian Tari Teks Dan Konteks*, Yogyakarta: pustaka book publisher.
- Hasanah dan Agus Trilaksana. 2022. Pendidikan Nilai Karakter pada Pencak Silat Jokotole. *Jurnal Pendidikan Sejarah Avatara*. Vol. 12 Nomor 3, 2015
- Gibbons, Joan. 2007. *Contemporary Art and Memory, Images of Recollection and Remembrance*. London. I.B. Tauris
- Jhon Pink, Lionel. 2014. *The True Value of Martial Arts for Self Development*. New York City. Lulu Press
- Kendall, Yvonne. 2016. Rhythm, Meter and Tactus in 16th – Century Italian Court Dance Reconstruction From A Theoretical Base. *The Journal of The Society for Dance Research* Vol V/VIII.1. Edinburgh University Press
- Kriswanto, Erwin Setyo. 2015. *Pencak Silat*. Yogyakarta. Pustaka Baru. Press Maulana,
- Raditya Arga, Nurul Khotimah. 2022. Values of Character Education in Children. Early Childhood Education and Development. *Journal Program Studi PG-PAUD*. Vol.4 No.2. Oktober 2022
- Masunah, Juju. Tati Narawati. 2003. *Seni dan Pendidikan Seni*. P4ST UPI. Bandung
- Murgianto, Sal. 2017. *Kritik Pertunjukan dan Pengalaman Keindahan*. Yogyakarta. PSPSP Pasca Sarjana UGM
- Redana, Bre. 2016. *Pencak Silat; Politik Tubuh*. Jakarta. Kompas Media Nusantara.
- Sunarto, Bambang. 2023. *Epistemologi Penciptaan*. Yogyakarta: Idea Sejahtera
- Sutiyono. 2012. *Paradigma Pendidikan Seni Indonesia*. UNY Press, Yogyakarta
- Widaryanto, FX. 2007. *Presentasi Dunia Dalam*. Kelir, Bandung
- Widaryanto, FX. Tradisi Yang Berubah Dalam Moderitas Tarian di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Seni Makalangan Prodi Tari ISBI* Bandung. Vol. 1 no. 02, 2015.